



Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Penggunaan *Pantyliner* pada Remaja Putri

Mita Wijayanti¹, Tri Susilowati²

^{1,2} Sarjana Keperawatan, Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ¹mitawijayanti7@gmail.com, ²trisolowati@gmail.com

Abstract

Vaginal discharge is one of the most common problems faced by women, especially teenagers. The incidence of vaginal discharge in adolescent girls increases by 5% every year. This happens because of the lack of knowledge about vaginal discharge and cleanliness of reproductive organs and behavior that depends on the use of pantyliners. The Correlation analytic research with cross sectional approach. The technique in taking the sample is through purposive sampling, with a total sample of 83 respondents. The results of the univariate analysis showed that the level of knowledge about vaginal discharge in young women in Gondang Village was in the high category and the behavior of using pantyliners was in the positive category. Meanwhile, the results of the bivariate test prove that the level of knowledge about vaginal discharge is related to the behavior of using pantyliners in young women with $p \text{ value} = 0.000 \leq 0.05$. Level of knowledge about the whiteness of adolescent girls is in the high category with the behavior of using pantyliners in the positive category. There is a relationship between knowledge of vaginal discharge and the behavior of using pantyliners in adolescent girls aged 10-21 years in Gondang Village, Gondang District, Sragen Regency.

Keywords: Knowledge, Teenager, Whiteness, Behavior, Pantyliner.

Abstrak

Keputihan merupakan salah satu masalah yang umumnya dihadapi oleh wanita, terutama pada remaja. Kejadian keputihan pada remaja putri meningkat 5% setiap tahunnya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan tentang keputihan dan kebersihan alat reproduksi serta perilaku yang bergantung dengan penggunaan *pantyliner*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan pantyliner pada remaja putri yang berusia 10-21 tahun. Penggunaan *pantyliner* saat mengalami keputihan akan meningkatkan tumbuhnya bakteri dan jamur yang menyebabkan terjadinya iritasi pada vagina. Metode penelitian yang digunakan adalah *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik dalam pengambilan sampel melalui *purposive sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 83 orang responden. Hasil analisis univariat menunjukkan jika tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di Desa Gondang dalam kategori tinggi dan perilaku penggunaan pantyliner dalam kategori positif. Sedangkan, hasil uji bivariat membuktikan bahwa tingkat pengetahuan tentang keputihan berhubungan dengan perilaku penggunaan

pantyliner pada remaja putri dengan nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Tingkat pengetahuan tentang keputihan remaja putri dalam kategori tinggi dengan perilaku penggunaan *pantyliner* dalam kategori positif. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri yang berusia 10-21 tahun di Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja, Keputihan, Perilaku, *Pantyliner*.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi sering terjadi pada berbagai tahapan kehidupan terutama pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa pubertas dengan rentang usia 10-21 tahun yang masih lajang (belum menikah), pada masa remaja terjadi masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa itulah sering terjadi perubahan fisik, psikologis maupun sosial yang dapat menimbulkan permasalahan pada kesehatan reproduksi (Putri & Budiarto, 2021). Masalah kesehatan reproduksi sering terjadi pada remaja terutama pada remaja putri yang rentan mengalami keputihan. Hal tersebut menjadi masalah paling sering kedua setelah gangguan menstruasi (Nurhasanah & Wijayanti, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa, angka prevalensi tahun 2021 wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. Sedangkan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%, berbeda jauh dengan kejadian keputihan yang dialami wanita di Eropa hanya sebesar 25%.

Secara global *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan jika setiap tahun remaja yang mengalami Penyakit Menular Seksual dengan gejala keputihan meningkat 5%. Bahkan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 8 remaja putri mengalami keputihan tiap tahunnya (Munthe & Manoppo, 2020). Angka terjadinya keputihan pada remaja putri dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Adanya masalah tersebut maka perlu adanya pencegahan (Nurhasanah & Wijayanti, 2019). Untuk mencegah terjadinya keputihan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, cara menjaga kebersihan dan kelembapan vagina yang baik dan benar, bagaimana mencuci dan membersihkan daerah vagina yang baik. Selain itu, tidak boleh membersihkan vagina dengan sabun, sering mengganti pembalut saat menstruasi dan tidak bergantung pada penggunaan *pantyliner* saat vagina mengeluarkan cairan keputihan (Isnaniar & Hasanah, 2018).

Wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 90% dengan 60% diantaranya dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% (Melinda dan Ringringringulu, 2021). Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan jika remaja putri lebih beresiko mengalami keputihan (Munthe & Manoppo, 2020). Salah satu faktor pencetus terjadinya keputihan pada remaja putri ialah perilaku yang bergantung dengan penggunaan *pantyliner*, karena sebagian besar para remaja putri cenderung malas untuk mengganti pakaian dalam dan memilih untuk menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan. *Pantyliner* adalah pembalut wanita dengan versi lebih tipis dan lebih kecil yang biasa digunakan sebelum atau sesudah fase menstruasi. Fungsi *Pantyliner* yaitu untuk menyerap cairan atau secret

dari vagina diluar hari-hari derasnya menstruasi dan menyerap keringat atau urin pada wanita yang mengalami *inkontinensia* ringan (Putri & Budiarmo, 2021).

Penggunaan *pantyliner* memang lebih praktis, tetapi penggunaannya tidak disarankan. Apabila *pantyliner* digunakan setiap hari maka akan mengakibatkan infeksi, tumbuhnya bakteri, jamur, serta jerawat atau bisul pada area kewanitaan, dan dapat merusak iklim kulit (Sofiyah & Andarwulan, 2021). Hal tersebut terjadi karena *pantyliner* membuat daerah kewanitaan semakin lembab, bahan dasar dari *pantyliner* terbuat dari plastik sehingga membuat kulit tidak dapat bernafas lega karena kurangnya sirkulasi udara. Selain itu penggunaan *pantyliner* dalam jangka waktu lama menyebabkan tumbuhnya bakteri *vaginosis* dan *kandidiasis* yang cepat pesat sehingga dapat menyebabkan iritasi pada vagina (Putri & Budiarmo, 2021). Meski demikian 10-30% wanita di Eropa dan Eropa Barat selalu menggunakan *pantyliner* diluar masa menstruasinya, hal tersebut didasari pada keinginan mereka untuk menjaga kebersihan dan kekenyalan area kewanitaan tetapi secara tidak disadari mereka justru sering mengalami keputihan. Namun, belum ada data yang menyebutkan presentase pengguna *pantyliner* di Indonesia (Aurellia & Nainggolan, 2021).

Penggunaan *pantyliner* pada saat vagina mengeluarkan cairan (keputihan) maka akan meningkatkan jumlah bakteri jahat dalam vagina. Selain itu apabila digunakan dalam waktu lebih dari 6 bulan dan frekuensi penggantian *pantyliner* dalam 5 jam sekali maka tidak akan menyebabkan cairan vagina jadi berkurang, melainkan lebih banyak (Aurellia & Nainggolan, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Wijayanti, (2019) bahwa jika penggunaan *pantyliner* pada saat vagina mengeluarkan cairan merupakan cara yang salah dalam menangani keputihan. Hal tersebut karena *pantyliner* tidak dapat mencegah terjadinya keputihan hanya dapat menampung cairan yang dikeluarkan oleh vagina. Selain itu penggunaan *pantyliner* tidak disarankan digunakan dalam jangka waktu lama karena dapat menyebabkan iritasi pada vagina hingga menimbulkan bakteri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Wijayanti (2019) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah. Selain itu peneliti lain memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada Mahasiswi Universitas X Jakarta. Penggunaan *pantyliner* saat terjadinya keputihan terbukti tidak dapat mencegah keputihan, melainkan keputihan akan meningkat 2,52 kali dibandingkan tidak menggunakan *pantyliner*. Berdasarkan ulasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Penggunaan *Pantyliner* Pada Remaja Putri” di Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Berdasarkan observasi dan wawancara ke Dinas Kesehatan pada tanggal 20 Juli memperoleh data jika terdapat kasus Kanker Serviks pada 10 orang di tahun 2019 dan terdapat 2 orang warga kecamatan Gondang yang mengalami kasus tersebut. Di tahun 2020 dan tahun 2021 jarang dilakukan *Iva Test* pada setiap puskesmas yang ada di Kecamatan, karena pandemi Covid-19.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Mei 2022 terhadap remaja putri yang bersekolah di SMA Gondang dengan domisili di Desa Gondang pula didapatkan 5 responden menyatakan mengetahui tentang keputihan dan mengetahui tentang penggunaan *pantyliner*. Namun dari 5 responden tersebut tidak mengetahui bagaimana cara menangani keputihan, penyebab terjadinya keputihan dan gejala keputihan yang mengindikasi suatu penyakit. Kemudian 3 responden tersebut menyatakan sering menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan dan 2 diantaranya hanya membiarkan terjadinya keputihan dengan tidak menggunakan *pantyliner* dan malas mengganti celana dalamnya. Hal tersebut dapat

terjadi karena tingkat pengetahuan remaja putri yang rendah terhadap kesehatan dan kebersihan reproduksi. Selain itu, remaja putri meyakini mitos bahwasanya kejadian keputihan merupakan hal yang normal terjadi apabila hendak menstruasi atau setelah terjadinya menstruasi. Bahkan para remaja putri beranggapan apabila sebelum terjadinya menstruasi tidak mengalami keputihan maka hal tersebut bukan merupakan hal yang wajar dan normal.

Terdapatnya mitos dan tingkat pengetahuan remaja putri yang rendah mengenai masalah kesehatan dan kebersihan reproduksi, yang utamanya pada kejadian keputihan menjadi penguat bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Mengingat para remaja putri di Desa Gondang berjumlah lebih banyak daripada desa lain yang terdapat di Kecamatan Gondang sehingga kemungkinan terjadinya keputihan akan mempunyai peluang yang paling banyak. Selain itu remaja putri yang cenderung sering mengalami keputihan lebih memilih menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan, serta mereka cenderung sungkan untuk menceritakan atau melakukan konsultasi kepada staf medis. Tidak hanya itu, jika melihat tingkat pengetahuan remaja putri yang relatif rendah dalam mengetahui terjadinya sebuah penyakit, pencegahan dan penanganan. Maka dari itulah peneliti menentukan objek penelitian tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan metode survei untuk memperoleh informasi berupa data dengan teknik penyebaran kuesioner. Penelitian ini meneliti tentang hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri yang berusia 10-21 tahun. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. *Analitik korelasi* adalah metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Sedangkan penelitian dengan *cross sectional* yaitu penelitian sectional silang dengan variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian yang diukur dan dikumpulkan secara simultan dalam satu waktu. Populasi pada penelitian ini sebanyak 500 siswi dengan sampel sebanyak 83 sampel yang dihitung menggunakan rumus slovin. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik untuk mengambil sampel data yang berdasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu. Instrumen dalam penelitian mengenai pengaruh pengetahuan tentang keputihan dan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri di Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Penelitian ini dilakukan menggunakan skala ukur berupa angket yang diadopsi dari hasil penelitian Hasana (2018). Dalam instrument penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2018) terdapat 25 pertanyaan tentang pengetahuan, 14 pertanyaan tentang sikap dan 11 pertanyaan tentang perilaku penggunaan *pantyliner*. Berdasarkan pertanyaan tersebut telah diadopsi pertanyaan tentang pengetahuan keputihan sebanyak 12 pertanyaan dan tentang perilaku penggunaan *pantyliner* ada 13 pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti pada kuesioner penelitian.

HASIL

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden dalam penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang keputihan terhadap perilaku penggunaan

pantyliner pada emaja putri yang berdomisili di Desa Gondang. Diperoleh hasil jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Keputihan pada Remaja Putri

Pengetahuan Tentang Keputihan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Pengetahuan Rendah	20	24.1
Pengetahuan Tinggi	63	75.9
Total	83	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Penggunaan Panyliner pada Remaja Putri

Perilaku Penggunaan <i>Pantyliner</i>	Jumlah Responden	Persentase (%)
Perilaku Negatif	26	31.3
Perilaku Positif	57	68.7
Total	92	100

Analisis bivariat digunakan untuk membuktikan hipotesis dari dua variabel dalam penelitian, apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri di Desa Gondang. Hubungan pengetahuan keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri menunjukkan hasil jika $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dinyatakan jika nilai α lebih besar dari nilai $p\text{ value}$ sehingga disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Penggunaan *Pantyliner* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Distribusi Data Silang Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Penggunaan Pantyliner pada Remaja Putri di Desa Gondang

Variabel Penelitian	Perilaku Penggunaan Pantyliner				Total		<i>P value</i>	OR
Pengetahuan Tentang Keputihan	Negatif		Positif				0,000	0,05
	N	%	N	%	N	%		
	15	18,1	5	6,02	20	24,3		
	11	13,2	52	62,5	63	75,7		
	26	31,3	57	68,7	83	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada hubungan variabel pengetahuan keputihan pada penggunaan *pantyliner* remaja putri menunjukkan data bahwa terdapat hubungan antar variabel tersebut. Berdasarkan hasil uji statistik dari 83 responden remaja putri yang berdomisili di Desa Gondang di peroleh angka signifikan atau angka *probabilitas* (0,000) hasil tersebut jauh lebih rendah standart signifikan dari (0,05) atau ($p < \alpha$). Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis di terima yang berarti ada hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri yang berusia 10-21 tahun di Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Adanya perilaku dalam penggunaan *pantyliner* terjadi karena remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan inginnya remaja putri berperilaku serba instan tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya (Munthe & Manoppo, 2020). Perilaku pada manusia merupakan suatu reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus dari apa yang telah diamati dari luar atau dalam. Dalam berperilaku tentunya manusia dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat pengetahuan, situasi dan kondisi yang dialami (Elliana & Mularsih, 2020). *Pantyliner* merupakan alas yang bentuknya seperti pembalut tetapi ukurannya jauh lebih kecil dan tipis dari pembalut biasanya. (Rumador, 2020). Kejadian yang dialami oleh remaja putri yang lebih memilih menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan terjadi karena adanya faktor pengetahuan dan perilaku yang serba instan dan simpel (Aurellia & Nainggolan, 2021) bahwa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Amalia & Yusnia (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan pada remaja putri terhadap perilaku dalam penggunaan *pantyliner* saat mengalami kejadian keputihan. Adanya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri terkait kesehatan reproduksi dan kejadian keputihan memberikan pengaruh terhadap perilakunya dalam menangani kejadian keputihan yang dialami dengan tidak bergantung pada *pantyliner*. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Inayah (2017) dengan hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian *pantyliner* dengan kejadian keputihan.

Pengetahuan merupakan pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang memiliki ciri spesifik sehingga dapat menentukan bagaimana bersikap dan berperilaku. Adanya tingkat pengetahuan pada remaja putri yang rendah terhadap kebersihan organ reproduksi dan kejadian keputihan maka akan menciptakan perilaku yang tidak sesuai dalam penanganan keputihan sebagai contoh cenderung menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan (Sofiyah & Andarwulan, 2021). Adanya tingkat pengetahuan yang tinggi tentang keputihan pada remaja putri maka akan membuat mereka cenderung melakukan hal positif dalam menangani kejadian keputihan yang dialaminya. Hasil tersebut seperti pendapat dari (Darma, 2017).

Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri mempengaruhi perilakunya dalam melakukan tindakan untuk mencegah terjadinya keputihan dan memberikan penanganan akan kejadian keputihan tersebut. Berdasarkan data penelitian tersebut mayoritas remaja putri cenderung menggunakan tidak menggunakan *pantyliner* saat keputihan dan menggunakan *pantyliner* yang memiliki bahan dasar baiklah yang digunakannya sesuai dengan aturan pakai. Penelitian yang dilakukan oleh Oriza (2018) salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja adalah pengetahuan penggunaan *pantylaner*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri yang berusia 10-21 tahun di Desa Gondang, maka diperoleh kesimpulan yaitu tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di Desa Gondang dalam kategori tinggi, perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri Desa Gondang dalam kategori positif dan dinyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan *pantyliner* pada remaja putri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran kepada pihak terkait diantaranya yaitu bagi responden, diharapkan remaja putri

dapat meningkatkan pengetahuan tentang kejadian keputihan, bahayanya perilaku penggunaan *pantyliner* dan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan sosialisasi akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, bahayanya kejadian keputihan dan penggunaan *pantyliner* kepada para remaja putri sehingga dapat mengurangi tingkat terjadinya keputihan. Bagi institusi pendidikan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi institusi pendidikan untuk bahan materi kegiatan belajar mengajar tentang perilaku menghindari penggunaan *pantyliner* saat mengalami keputihan dan dapat diaplikasikan kepada masyarakat melalui pengabdian masyarakat baik bagi dosen ataupun mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referesi data untuk melakukan penelitian selanjutnya dan diharapkan pula peneliti lain untuk menambah variabel penelitian, jumlah responden dan proses observasi kepada responden sehingga akan dihasilkan data yang lebih subjektif dari peneliti. Selain itu diharapkan dapat melaksanakan penelitian secara offline sehingga data yang dikumpulkan bersumber dari observasi dan wawancara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yusnia, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan. *Journal Of Nursing Practice And Education*, 2(1), 61–69.
- Aurellia, L., & Nainggolan, J. (2021). Use Of Panty Liner As A Risk Factor The Occurrution Of Abnormal Vaginal Discharge. *Cililical Article Medicinus*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.19166/med.v9i1.4196>
- Darma, M., Yusran, S., & Fachlevy, A. (2017). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi Sma Negeri 6 Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 198314.
- Elliana, D., & Mularsih, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Karang Taruna Di Kabupaten Cilacap. *Midwifery Care Journal*, 1(3), 28–33.
- Hasanah, I. A. (2018). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Pada Wanita Usia Subur. Hal 1-100.
- Inayah, A.S (2017). Hubungan antara pemakaian Pantyliner dan Kejadian Keputihan pada Mahasiswa Kkebidanan FK UNS.
- Isnaniar, & Hasanah, R. (2018). Hubungan Antara Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di Smk Muhammadiyah 2 Pekanbaru. *Journal Photon*, 9(1), 63–75. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/photon/article/view/1057/612>
- Melinda, F., & Ringringringulu, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 1-11
- Munthe, D. P., & Manoppo, J. E. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 142–150.

- Nurhasanah, D., & Wijayanti, T. (2019). Hubungan Perilaku Penggunaan Pantyliner dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. *Journal Borneo Student Research*, 2(1), 531–536. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1070/329>
- Nurrohmatun, & Juliani, S. (2021). Health Education Tentang Vulva Hygiene Mempengaruhi Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Pencegahan Keputihan. *Jurnal Kebidanan*, 1(2), 62–70.
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018) Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3)142-151
- Putri, N. A., & Budiarmo, L. S. (2021). Hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Universitas X di Jakarta. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(2), 350–355.
- Rumador Z. V., Sulistyaningsih, S. K. M, Kes, M. H., Hidayati, R. W., ST, S., & KM, M (2020). Narrative review hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan
- Sofiyah, S., & Andarwulan, S. (2021). The Effect of Using Non-Herbal Panty Liners on Abnormal Vaginal Discharge in Adolescent Girls. *Basic and Applied Nursing Research Journal*, 2(2), 60–64. <https://doi.org/10.11594/banrj.02.02.05>